

## **Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren**

**Akmal R.G. Hsb<sup>1✉</sup> Syamsul Wathani<sup>2</sup> Yoyo Hanbali<sup>3</sup> Muhammad Roni<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam 45 Bekasi, <sup>2</sup>STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur, NTB, <sup>3</sup>Universitas Islam 45 Bekasi, <sup>4</sup>IAIN Langsa

Email :akmalgunawangulen@gmail.com.<sup>1</sup>,  
Wathoni89@gmail.com<sup>2</sup>,yoyohanbali@gmail.com<sup>3</sup>,  
Muhammad\_roni@iainlangsa.ac.id<sup>4</sup>

---

Received: 2021-08-19; Accepted: 2021-09-29; Published: 2021-09-30

---

### **ABSTRACT**

*“The presence of Islamic boarding schools in Indonesia is a display case for the distinctive face of Islam, with social, cultural, religious and political arrangements for civil society. Pesantren becomes an educational institution as well as a house of wisdom, where students and the pesantren community learn to be good individuals. The strengths of the educational, ethical and socio-religious principles of Islamic boarding schools need to be discussed more deeply, in order to explore the richness of inclusiveness in Islamic boarding schools. Inclusiveness is a result of pesantren cultural education, and inclusiveness is the result of pesantren curriculum education. The principle of inclusiveness in Islamic boarding schools can be seen in the realm of social interaction, not in the realm of ideas. Education carried out in Islamic boarding schools is education that is integrated in three intelligences at once; intellectual, spiritual and emotional. The educational culture of this pesantren is unique. Where the value of education forms the value in a santri from the formation of classical book studies with a Sufism or Sufism pattern. Education in Islamic boarding schools prioritizes the theological-philosophical goals of Islamic education. In addition to seeking knowledge (li talab al-ilm) also seeking blessings (li talab al-barakah). Tasamuh, gentle, calm attitude, respect, respect for others, open thinking (inclusive), are authentic social ethics of Islamic boarding school products. Tasamuh, Islamic boarding schools are not only theoretical, but become a way of life (al-'amal al-hayah). The social ethics of Islamic education in Islamic boarding schools lies in the ability to optimize -spiritual- tarbiyah, ta'lim -intellectual-, ta'dib -emotional- education which is the spirit of Islamic education. Pesantren has an exclusive and inclusive attitude that is well harmonized.”*

---

*Keywords: Social Ethics, Tasamuh, Islamic Boarding School, Islamic Education, Classical Books.*

---

### ABSTRAK

“Kehadiran pondok pesantren di Indonesia menjadi etalase wajah beragama Islam yang khas, dengan tatatan sosial, budaya, agama dan politik masyarakat madani. Pesantren mejadi lembaga pendidikan sekaligus rumah kearifan, dimana santri dan masyarakat pesantren belajar menjadi pribadi yang baik. Kekuatan prinsip pendidikan, etika dan sosial-religius pesantren perlu diwacanan lebih dalam, guna menggali kekayaan khazanah inklusifitas di pondok pesantren. Inklusifitas merupakan sebuah hasil dari pendidikan kultur pesantren, dan sikap inklusif merupakan hasil dari pendidikan kurikulum pesantren. Prinsip inklusif di pondok pesantren dapat dilihat dalam ranah interaksi sosial, bukan pada dataran ide. Pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah pendidikan yang digabungkan (integrated) dalam tiga kecerdasan sekaligus; intelektual, spiritual dan emosional. Kultural edukatif pesantren ini menjadi khas. Dimana nilai pendidikan membentuk nilai dalam diri seorang santri dari bentuk kajian kitab klasik yang bercorakan tasawwuf atau sufistik. Pendidikan di pondok pesantren mengendepankan tujuan teologis-filosofis pendidikan Islam. Selain mencari ilmu (li thalab al-ilm) juga mencari keberkahan (li thalab al-barakah). Tasamuh, sikap lembut, teduh, menghargai, menghormati orang lain, berfikir terbuka (inklusif), merupakan etika sosial otentik produk pondok pesantren. Tasamuh, pondok pesantren tidak hanya teoritis, melainkan menjadi sebuah laku hidup (al-‘amal al-hayah). Etika sosial pendidikan Islam pondok pesantren terletak pada kemampuan dalam mengoptimalkan Pendidikan tarbiyah –spiritual-, ta’lim -intelektual-, ta’dib -emosional- yang menjadi ruh pendidikan Islam. Pesantren memiliki sikap eksklusif serta inklusif yang diharmonisasikan dengan baik.”.

Kata Kunci: Etika Sosial, Tasamuh, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Kitab Klasik.

---

Copyright © 2021Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email :[eduprof.bbc@gmail.com](mailto:eduprof.bbc@gmail.com) / [jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id](http://jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id)

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat kehidupan yang menarik yang dapat dibaca sebagai sebuah anugrah lahirnya Islam di bumi Nusantara, yakni, kehidupan Pesantren. Sebuah kehidupan yang dalam latar historisnya menjadi kekuatan *Islam kultural* di bilik-bilik desa,<sup>1</sup> yang tersebar di pelosok Indonesia. Bahkan, hari ini, Pesantren menjadi model dan wadah Pendidikan yang tidak hanya memiliki tugas secara sosial, melainkan jugasecara spiritual. Pondok Pesantren telah meluluskan santri sebagai seorang siswa, namun di sisi lain, juga meluluskan seorang santri yang memiliki karakter keagamaan yang *khas dan kuat*.

Jika merujuk pada data Direktorat Pondok Pesantren Kemenag RI 2002, jumlah Pondok Pesantren di Indonesia mencapai 14.067, dengan rincian: 8.905 Pondok Pesantren *salaf*, 878 Pondok modern dan 4.284 Pondok Pesantren campuran, jumlah santri seluruhnya mencapai 3.200.000 orang.<sup>2</sup> Pencapaian jumlah ini barangtentu berbeda dengan hari ini, dimana Pondok Pesantren semakin berkembang dengan segala bentuk kemajuan dan *platform* perkembangannya. Dengan kemajuan ini, Pondok Pensatren seolah menjadi model dan *ruh* Pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam kajian pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter (*character building*). Kehidupan di Pesantren dipandang sebagai kehidupan yang *khidmat*, ketentrama, sebab di Pesantren, kehidupan dijalankan dalam bimbingan *murabbi* -dalam istilah sufi- atau Kiyai/Tuan Guru.<sup>3</sup>

Pandangan yang ditelisik secara sosiologis ini barangkali dapat dipandang sebagai sebuah *parameter*, bahwa Pesantren memiliki ciri yang khas yang berbeda dengan Lembaga Pendidikan lain. Realitas kehidupan dan keberagaman di Pesantren telah menjadi salah satu *etalase* wajah beragama di Indonesia. Pola dan laku keberagaman-kehidupan masyarakat Pesantren, para santri-guru dan Kiyai yang secara sosial memiliki sikap yang inklusif (*terbuka*). Dalam Bahasa teologis-sufistik *akhalqi*, inklusif ini difahami sebagai sikap *tasamuh*, sikap berlaku baik,

---

<sup>1</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik – Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina,1997), 2.

<sup>2</sup> Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta : Litbang Depag RI, 2007), 4.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*,(Jakarta : LP3ES, 1982), 44.

lemah lembut dan pemaaf. Tiga sikap yang menyatu ini -*baik, lembut dan maaf*- yang didik (*ta'lim*) di Pesantren, hemat penulis, membentuk etika sosial berkehidupan para masyarakatnya, masyarakat Pesantren itu sendiri. Kebentukan ini mengalir sebagai sebuah *kultur*, atau dalam Bahasa Getz, Tradisi Kultural, sebagaimana seorang *Kiyai/tuan guru* yang menjadikan tasawwuf sebagai metode dalam membangun dan mengubah masyarakat ke dalam laku kehidupan dengan penuh kebijaksanaan.

Tentu, perlu menggali kekuatan teologis-sosial yang ada dalam perilaku dan sikap kehidupan masyarakat Pesantren, guna menciptakan konsepsi teologi sosial/amal saleh, yang bisa menjadi solusi bagi persoalan-persoalan yang terjadi dalam sosial politik masyarakat saat ini. Di kehidupan masyarakat hari ini, terkadang agama terlihat menjadi sangat simbolik-formalistik, Syari'at dianggap sebagai satu-satunya wajah Islam dan direduksi ke dalam paradigma berfikir formalistik.<sup>4</sup> Akibatnya, melahirkan kultur keberagaman yang eksklusif-sektarian, konsepsi syari'at terlihat kaku, hingga pada dataran tertentu melahirkan *Islamic vioelence* pada budaya, sosial sampai konsepsi politik.<sup>5</sup>

Keadaan demikian tampak sebagai *negasi* dari perilaku masyarakat Pesantren yang teduh, toleran, memiliki jiwa tasawwuf (*suluk ash-shufiyah*) dalam beragama. Agama dan perilaku baik adalah “mata uang” dalam menjalani kehidupan. Narasi inilah yang menjadi dasar penting untuk melakukan kajian terhadap tema ini. Perlu untuk memahami bagaimana Pesantren hadir untuk membentuk (*to create*) karakter seorang santi/masyarakat (*society*), laku *tasamuh* nya yang mengakar dari pengajaran tasawwuf *akhlaqi* dan amal soleh, menjadikan prinsip beragama dan berkehidupan secara menyatu (*integrated*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Teologi Inklusif - Teologi Sosial Khidupan

Secara bahasa, teologi berkaitan erat dengan isu tentang ketuhanan. Akan tetapi, pada perkembangannya, ketika konsep

---

<sup>4</sup>Aba Du Wahid,Ahmad Wahib; *Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 6.

<sup>5</sup>Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina,2001), 264.

mengenai teologi dimonopoli oleh tradisi Kristen, kata teologi mengalami perluasan makna. Teologi tidak lagi terbatas membicarakan tentang ketuhanan atau aspek transendensi dalam agama, melainkan membicarakan ajaran atau doktrin agama secara lebih luas. Dalam analisisnya, mengenai ciri khas dari teologi, Frank Whaling menyimpulkan tiga ciri khas teologi: *pertama*, Teologi mesti berkaitan dengan tuhan atau transendensi baik dari sisi; mitologis, filosofis, maupun dogmatis, *kedua*, doktrin merupakan elemen signifikan dalam memaknai teologi, dan *ketiga*, teologi merupakan aktifitas penafsiran yang muncul dari atau terhadap keimanan.<sup>6</sup>

Dalam konteks pemikiran kajian Islam, teologi seringkali dipadankan dengan kata *al-Kalam*. Isu-isu yang diperbincangkan dalam konteks *Ilmu al-Kalam* dari masa ke masa beredar pada tiga isu; Allah dan *sunnah*-nya, akal dan kemampuannya, serta manusia dan kemerdekaannya (*free willing*).<sup>7</sup> Jika dikaitkan dengan makna teologi, *ilmu al-Kalam* merupakan padanan dari teologi dalam arti sempit, teologi yang berkaitan erat dengan ketuhanan. Jika dilihat pada makna teologi dalam arti luas, maka persoalan yang berada di luar jangkauan *ilmu al-Kalam* seperti *fiqh* bisa dianggap sebagai kajian teologis.

Namun, dalam Islam sendiri, *triadic* keislaman yakni antara : *Iman*, *Islam* dan *ihsan* menempatkan teologi Islam pada diskusi-diskusi mengenai keimanan dan ketuhanan. Sehingga, persoalan teologis dalam Islam dianggap selesai, dan menjadi wacana emas pada masa awal kemunculan aliran-aliran teologi dalam Islam. Namun, tidak jarang pula di Masa kontemporer ini, kajian teologi Islam dihidupkan lagi ke arah yang lebih produktif, berupa rekonstruksi spirit keagamaan, sebagaimana yang digaungkan Oleh Muhammad Syaltut, Mahmud Taha, Baqi Sadr dan lainnya.

Adapun inklusif memiliki arti terbuka. Paham inklusif merupakan pandangan atau pola pikir yang terbuka atas pihak lain. Dalam konteks inklusifisme agama, pandangan ini memberi arti adanya

---

<sup>6</sup>Frank Whaling, "Pendekatan Teologis" dalam Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2012), 319.

<sup>7</sup>Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.

keterbukaan akan kebenaran dalam ajaran agama lain, serta penegasan ontologis bahwa agama merupakan jalan hidup dan jalan keselamatan.<sup>8</sup> Bagi Alwi Shihab,<sup>9</sup> Inklusif merupakan sikap keterbukaan dalam makna luas, dalam makna sempit lebih dekat dengan paham dalam pluralisme atau pluralitas agama.<sup>10</sup>

Dalam tradisi Pesantren, inklusifitas merupakan sebuah hasil dari Pendidikan *kultur* Pesantren, dan sikap inklusif merupakan hasil dari Pendidikan *kurikulum* Pesantren yang banyak mengajarkan Tasawwuf atau pola berfikir Intuitif. Intuitif lebih dekat dengan rasa dan kebatinan akibat adanya hubungan dekat antara Hamba dan Tuhannya. Dalam sistem berfikir, intuitif menjadi bagian dari epistemologi. Di dunia akademik, kajian ini dikenal banyak aliran-aliran epistemologi diantaranya: rasionalisme, empirisme, kritisme, intuitifisme, mereka berbeda pendapat mengenai bagaimana cara meraih ilmu-ilmu pengetahuan. Dalam cara berfikirnya, intuisi ini biasa digunakan oleh para Agamawan dalam mensikapi hidup. Begitu pula dalam memandang kehidupan, pola fikir intuitif ini merupakan gabungan daya rasio dan intuitif (rasa/penghayatan) manusia dengan ilmu Tuhan yang menembus hakikat segala sesuatu.<sup>11</sup> Sehingga yang disebut kebencian akan hilang, yang tersisa hanya kelembutan (*al-luthf*) dan kasih sayang.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer terutama di Indonesia, istilah “Inklusi” menjadi wacana yang banyak diramaikan di akhir abad 20 dan awal abad 21. Kemunculan Jurnal *Ulumul Qur’an* dan Jurnal *Titik Temu Paramadina*, mengawali banyak diskusi mengenai Inklusif, atau lebih khusus Teologi Inklusif. Salah satu tokoh besarnya adalah Nurcholis Madjid, ia secara teoritis melakukan rekonstruksi pemahaman teologis Inklusif dari redaksi atau kata kunci pemahaman ayat Alquran. Memperkenalkan konsep titik pertemuan (*kalimah sawa’*) agama-agama dalam dataran yang paling eksplisit.

---

<sup>8</sup>Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir Al-Manar*, ( Jakarta: Litbang Kemenag RI: Jakarta, 2012), 35.

<sup>9</sup>Alwi Sihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan,1999), 43

<sup>10</sup>Alwi Sihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka*, 43.

<sup>11</sup>William C. Chittick, *Hermeneutika Alquran Ibnu al-‘Arabi*, terj. Ahmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001), 17.

Perspektif keislaman Nurcholis menghasilkan suatu cara pandang Islam yang bersifat inklusif, atau dapat disebut sebagai “teologi inklusif” yang merupakan manifestasi dari *monoteisme* Islam yang inklusif, yakni konsep *tauhid* itu sendiri.<sup>12</sup>

Ide-ide Nurcholis yang berkenaan dengan monoteisme (*tauhid*), diantaranya; *al-Islam* sebagai *kalimah sawa* mengutarakan konsep teologis agama-agama (*Theology of Religions*) sebagai titik tolak pandangan tentang kesatuan kenabian (*wihdat an-nubuwah, the unity of prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insaniyah, the unity of humanity*), yang berangkat dari konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdaniyah, tauhid, the unity of God*).<sup>13</sup> Pada akhirnya, menanamkan pandangan pada dataran teologis, dalam setiap agama ada kesamaan pandangan mengenai kehidupan dan kebaikan.

Jika dikembangkan ke dalam ranah sosial, teologi Inklusif ini bisa digali akar teologi-sosialnya pada kehidupan di Pondok Pesantren. Masyarakat Pesantren adalah kelompok beragama (*religious societies*) yang memaknai *iman* dan *amal* seperti teori dan praktek dalam beragama. Hal demikian tampak dalam tata dan pola hidup para Kiyai/Tuan Guru. Amal soleh menjadi suatu ajaran teologis -dari Qur'an dan Hadits- yang dapat dijadikan sebagai laku dan *behavior* kehidupan mereka. Masyarakat Pondok Pesantren melihat Islam sebagai teologi sosial yang membumi, bukan teologi ketuhanan yang melangit. Hal demikian merupakan sebuah pandangan otentik mengenai inklusi Islam, baik inklusi dalam maksud secara teologis maupun sosial (sikap).

Sehingga, prinsip inklusif di Pondok Pesantren dapat dilihat dalam ranah interaksi sosial (*implementasi ajaran agama*), bukan pada dataran ide (*state of mind*). Pesantren memperlihatkan bagaimana ajaran Islam menjadi “*teologi sosial*” dalam menjalani kehidupan. Laku kehidupan beragama adalah hasil dari pandangan-pandangan dasar atau interpretasi atas ajaran teologis -sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah- yang diimplementasikan dengan penerapan sosial kehidupan. Dengan pemikiran tasawwuf akhlaqi dan intuitif, para Kiyai/Tuan guru

---

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina : 1995),7-8.

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, 7-8.

berusaha menyajikan Islam sebagai sumber keinsyafan hidup dan perilaku baik kehidupan. Mereka sendiri menyadari bahwa dalam Islam terdapat doktrin yang tetap (*eklusif*) berkenaan dengan teologi dan metafisika, namun dapat berubah (*inklusif*) berkenaan dengan moral dan etika.<sup>14</sup>

## B. Pondok Pesantren dan Indonesia

Pandangan yang populer menyebut bahwa yang membawa dan memperkenalkan agama Islam di kawasan ini ialah pedagang-pedagang dari Gujarat, India. Sejak itu, perdagangan dipandang sebagai saluran utama bagi pesatnya perkembangan Islam di kepulauan Nusantara.<sup>15</sup> Islam dan Indonesia (Nusantara) menemukan kecocokan. Islam hadir sebagai agama egaliter, mengakui kesetaraan manusia dan populis, memperjuangkan keadilan melawan bentuk kezaliman.

Lembaga pendidikan Islam sejak awal dibuka untuk segenap lapisan masyarakat dan golongan. Maka Islam adalah agama kitab, agama kajian. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang tumbuh dari kajian-kajian kitab. Catatan Munir Mulkan menegaskan, bahwa daya tarik Islam yang menyebabkan penduduk Nusantara memeluk agama ini ialah watak dan semangat egaliternya, serta kehidupan pemeluknya yang awal yang terdiri dari para pedagang yang kaya, makmur, dan terpelajar. Islam kemudian Menjadi jalan hidup yang damai dengan nilai di dalamnya (*living Islam*). Maka, Islam diterima dan berkembang di Indonesia, bisa saja wajahnya berbeda dengan Islam dikawasan lain.<sup>16</sup>

Narasi historis yang dapat diabadikan, betapa Islam adalah agama yang hadir dan membawa kedamaian di Indonesia. Hingga kini, tersebar di berbagai pelosok Indonesia, dan dipertahankan oleh adanya Pondok Pesantren. Pasca pulangnya Kiyai-Kiyai yang belajar di Makkah atau Timur Tengah dan mendirikan Pondok Pesantren, bisa

---

<sup>14</sup>Wan Azhar Wan Ahmad, “Kesatuan Transenden Agama-Agama Sebuah Respon Awal”, dalam *Islamia*, No. 3, 2004, 70.

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999), 30-31.

<sup>16</sup> Abdul Munir Mulkan, “Struktur Sosial Keberagamaan Pemeluk Islam Di Indonesia”, dalm Jurnal *al-Jami'ah*, Vol. 39, No. 2, Juli. 2001, 394.



dibaca sebagai sebagai jalur baru intelektual Islam yang sekaligus mewarnai laku dan pola keberagamaan masyarakat, dari segi; Pendidikan, kultural, sosial hingga wawasan kenegaraan. Sampai hari ini, Indonesia memiliki Pondok Pesantren yang beragam, hidup dalam dalam figur sang Kiyai.<sup>17</sup>Masing-masing memiliki *Qanun Asasi* yang digariskan oleh para pendirinya, serta dikembangkan oleh sejumlah jaringan keislaman yang digelar oleh intelektual-intelektual muda.<sup>18</sup>

Kehadiran Pondok Pesantren di Indonesia membawa dampak yang memiliki sprktrum cukup luas. Bilik Pesantren telah memberikan ciri khas pada dataran *Teologis, Sosial, Kultural* keberagamaan Ummat Islam di Indonesia. Jika kita bertanya, bagaimana keberagamaan masyarakat Pedesaan di Indonesia, maka kehadiran Pondok Pesantren menjadi jawaban yang mengantarkan kata kunci keberagamaan mereka. Dengan perkembangan yang dimiliki, Pondok Pesantren tetap menstabilkan dirinya dengan perkembangan kehidupan, sembari mempertahankan nilai otentik keberagamaannya. Tantangan kultural dan moral terutama akibat persinggungan dengan arus modernitas tidak membuat Pondok Pesantren jatuh dalam standar-standar Pendidikan yang condong ke arah Barat atau Timur, namun tetap bertahan dengan jati dirinya.

Tumbuh dari fakta sejarah, keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang asli/otentik Indonesia, berbeda dengan konsep Pendidikan Keislaman di negara-negara Islam lainnya. Ada kekuatan kebudayaan, sosial dan agama sekaligus dalam Pendidikan Islam di Pesantren. Pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren adalah Pendidikan yang digabungkan (*integrated*) dalam tiga kecerdasan sekaligus; *intelektual, spiritual* dan *emosional*. Ketiganya ini didapatkan dari pola Pendidikan Pesantren yang membarengi pengamalan kurikulum dengan kultur Pesantren itu sendiri. Kultural edukatif Pesantren ini menjadi khas, sebab tidak mudah bagi beberapa Lembaga Pendidikan Islam selain Pesantren, dalam membentuk kultur dari sebuah Pendidikan. Dengan model *muqim* di Pondok Pesantren, membentuk kultur yang dilakukan Bersama, dimungkinkan bagi

---

<sup>17</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 44.

<sup>18</sup>Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, 11.

masayarakat Pesantren.

Pondok Pesantren juga dicirikan dengan pengajaran Pengetahuan dan Nilai; nilai kebudayaan, sosial, hingga etika. Pesantren merupakan hasil akulturasi Islam dengan nilai-nilai ke Indonesiaan. Pengajaran pengetahuan dan Nilai ini dapat ditelusuri dalam sejarah keberadaan Pesantren yang memiliki Genealogi dengan tradisi di Makkah/Madinah. Kepulangan para Kiyai dari Makkah membawa kultur lokal dari tradisi Hijaz serta sistem pendidikan nonformal di *Zawiyah* Makkah dan Madinah. *Zawiyah* merupakan pusat aktifitas sekaligus tempat tinggal para pengikut tarekat, sedangkan madrasah di Hijaz lembaga pendidikan Islam formal yang dikelola imperium Usmani yang bermazhab Hanafi.<sup>19</sup> Artinya ada dua poin yang dapat difahami; Pendidikan Pengetahuan Syari'at (*Islamic Yusrisprudence*) Pondok Pesantren lebih Inklusif, sebab diajarkan juga perbedaan pendaat antara Imam Madzhab atau pandangan hokum para *muallif min a`immat al-mazahib*, adapun Pendidikan nilai diajarkan sebagaimana kehidupan para penuntut Ilmu di tradisi *Zawiyah*. Akar historis-Genologis ini kuat membentuk kultur kehidupan Masyarakat Pesantren; Kiyai, ustadz dan santri.

Dari segi materi materi kajian, dasar Pendidikan nilai di Pondok Pesantren juga didapatkan dari banyak kurikulum non-formal Pondok Pesantren -yang menjadi ciri khas pendidikannya-, yang diorientasikan pada Pendidikan membentuk nilai dalam diri seorang santri atau peserta didik. Semisal, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, serta kitab-kitab akhlak lain yang diajarkan di mayoritas Pesantren di Indonesia; *washaya, akhlaq li al-banan, akhlaq li al-banat*, serta *irsyad al-'ibad*.<sup>20</sup> Dan diajarkan juga kitab tasawwuf lainnya, semisal *Nashaih al-Ibad* karya Imam Nawawi dan kitab-kitab tasawwuf lainnya.

Jika menggunakan kriteria Pondok Pesantren yang distandarkan oleh Zamakhsyari Dhafier, dikatakan sebuah Pondok Pesantren ketika termuat didalamnya; bangunan Pondok, masjid, santri, aktivitas

---

<sup>19</sup> Ahmad al-Syantani, *Dairah al-Ma'rif al-Islamiyah* (Beirut : Dairah al-Ma'rifah, t.t), X:354.

<sup>20</sup> Martin Van Bruinenessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 163 -165.

pengajaran kitab-kitab klasik dan seorang figur Kiyai,<sup>21</sup> maka, unsur nilai-nilai yang terkandung dalam kitab-kitab klasik tersebut menjadi tonggak penting berdirinya pondok Pesantren sebagai sebuah Lembaga Kajian Keislaman. Ditambah dengan model pengajian dalam tradisi Pondok Pesantren, apakah dengan pengajian – pengajian dengan cara *bandongan*<sup>22</sup>, maupun *sorogan*<sup>23</sup>, tentu memberikan kesan Pendidikan yang khas. Lamanya seorang santri duduk di depan Kiyai, *khidmat bermujawahah* dengan Kiyai dalam mengaji, secara langsung memberikan transfer kebatinan/ruhiyah agama kepada santrinya.

Maka, pesantren memperllihatkan bahwa Pendidikan tidak hanya usaha transfer pengetahuan satu arah, lebih dari itu, termuat pula transmisi nilai dan kebarokahan yang akan menyentuh jiwa (*soul*) seorang santri. Sehingga, pengetahuan yang didapatkan, diinternalisasi menjadi kebijaksanaan dalam dirinya atau menjadi *wisdom*. Selain itu, sistem asrama dan kontrol kyai atau beberapa otoritas di bawah kyai dapat menjadi media penanaman nilai-nilai moral kepada santri, dalam hal pola hubungan antara sesama santri, santri dengan guru dan santri dengan masyarakat lingkungannya. Dengan akar tradisi Pendidikan nilai di Pondok Pesantren seperti ini, Pesantren melakukan Pendidikan tidak mengarahkan seorang lulusan Pondok Pesantren untuk menjadi seorang PNS atau lainnya, namun yang paling penting mereka lulus dan memberikan manfaat pada kehidupannya atau masyarakatnya.

Selanjutnya, karakter Pondok Pesantren juga terletak di metode pengajarannya, atau dalam pengajian dan kajiannya. Metode pengajian dan materi kajian di dalam Pesantren banyak membentuk pola pikir dan sikap masyarakat Pesantren itu sendiri. Termasuk dalam memahami dataran ontologis/hakikat sebuah Pendidikan Islam. Jika melihat kegelisahan dari beberapa pemikir Islam mengenai kemajuan dan model

---

<sup>21</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 44

<sup>22</sup>*Bandongan* merupakan metode pengajaran dimana santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, dan menerangkan. Mengulas kitab berbahasa Arab, dimanaseorang Santri akan aktif mencatat penjelasan dan ilmu yang disampaikan. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 28.

<sup>23</sup>*Sorogan* merupakan aktifitas pengajaran secara individual, dimana santri menghadap secara bergiliran kepada Kiyai, guna membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya:al-Ikhlash, 1993), 97.

Pendidikan modernitas hari ini, banyak diorientasikan pada dataran pragmatis. Atau liberasi ilmu pengetahuan yang terjadi menjadikan kecenderungan umat Islam untuk berpandangan dan bersikap materialistis, empiris, rasional murni dan kuantitatif.<sup>24</sup> Membawa dampak pada reduksi aktivitas pendidikan, mengerucut menjadi sebuah -atau hanya- proses sosialisasi semata. Dalam arti bahwa aktivitas pendidikan senantiasa berlangsung dalam konteks sosial, berkait–kelindan dengan norma sosial, juga berorientasi pada tuntutan sosial,<sup>25</sup> bukan atau kurang memiliki tujuan teologis-filosofis pada tuntunan keagamaan.

Pendidikan di Pondok Pesantren melawan arah pemikiran di atas, bersebrangan, dengan mengedepankan tujuan teologis-filosofis Pendidikan Islam. Dengan merujuk pada filosofis Pendidikan Islam di masa Klasik Islam. Al-Zarnuji dalam pendahuluan *Ta'lim Muta'allim*, menyinggung mengenai aktifitas transfer ilmu yang terjadi di kalangan umat Islam yang memiliki masalah sebab mengorietasikan Dunia,<sup>26</sup> sembari menawarkan paradigma menuntut Ilmu, yang selama ini dipegang oleh kebanyakan Pondok Pesantren.

Harus diakui, bahwa metode belajar Pesantren ini banyak mengambil dari kitab Zarnuji yang sangat mengikuti pola Pendidikan sufistik atau sufisme. Corak sufisme terlihat dalam rangkaian struktur kitab *Ta'lim Muta'allim*, yang menjadi *babon* nya Pendidikan di Pondok Pesantren. Dimana al-Zarnuji membangun penyadaran Pendidikan, titik berangkat serta arah Pendidikan Islam dalam bab-bab tersusun rapi dalam kitabnya, semisal; tema pemahaman dasar yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu, tata cara belajar seorang penuntut Ilmu, poin-poin yang harus diperhatikan dan dipenuhi agar proses belajar dapat mencapai tujuannya, yaitu ilmu yang barakah dan memberikan manfaat kepada masyarakat dan kehidupan.<sup>27</sup> Tentu, materi pembahasan semisal ini sangat sufistik, mengedepankan

---

<sup>24</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 78.

<sup>25</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : LKis, 2008), 121.

<sup>26</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 80.

<sup>27</sup> Al-Zarnuji *at-Ta'lim wa al -Muta'allim*, (Semarang : Pustaka al-'Alawiyah, tt),

pendidikan selain mencari ilmu (*li thalab al-ilm*) juga mencari keberkahan (*li thalab al-barakah*). Suatu konsepsi Pendidikan yang barangkai asing dalam Pendidikan modernitas-rasional, atau Pendidikan di luar Pondok Pesantren.

Pendidikan di Pondok Pesantren dimulai dan selalu ditekankan dengan dasar filosofi-teologis pendidikannya, perihal-perihal keruhian (*ar-ruhiyah*) yang diajarkan dalam kitab-kitab klaisk Pesantren menjadi landasan ideologi bagi pencari ilmu. Landasan teologis ini menjadi *ilmu al-hal* -atau maqom *ahwal* dalam *Thobaqat Shufiyah*-, yakni ilmu-ilmu tentang bagaimana seseorang dapat menjalankan agama dengan baik.<sup>28</sup> Sebelum belajar atau ketika dalam proses belajar, Pondok Pesantren menekankan kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai salah satu fondasi pemahaman dan hakikat Ilmu; *Thariq al-Ta'allum*, tata cara belajar, metode-metode yang bersifat *bathini*. Dengan landasan ini pula, pendidikan Islam di Pondok Pesantren selalu mengadakan dan menganjurkan santrinya untuk terus lebih dekat dengan ilmu, mendekati Allah menggunakan Ilmu, bersikap sosial sesuai dengan pancaran Ilmu. Tidak lah asing dalam tradisi Pesantren, mendengar kata-kata atau aktivitas-aktivitas keilmuan semisal; *mudzakah*, *musaharah*, *muthala'ah*, *muthataharah* sebagai sebuah tradisi belajar Islam yang berbasiskan Kitab di Pondok Pesantren.

### C. Tasamuh Sebagai Etika Sosial

Upaya pengajaran di Pesantren bersifat *ta'lim*. Bisa disebut dalam istilah yang lebih populer dengan mengajarkan *adab* terlebih dahulu baru kemudian menyebarkan *ilmu*. Bagi penulis, ini menjadi semacam penguatan fungsi utama Pesantren, sebagai pembentuk karakter (*character bulding*). Maka Pesantren selalu melahirkan generasi dengan karakter yang kuat. Dalam ilmu psikologi, dapat disebut bahwa Pesantren membentuk manusia dari dalam untuk kebaikan di dalam dirinya dan kemaslhatan di luar dirinya. Sebab, dalam Pesantren, santri dibentuk oleh *kurikulum* dan *kultur*. Dalam pembentuk dua ini, maka seorang santi yang selesai di Pesantren akan

---

<sup>28</sup> Al-Zarnuji *at-Ta'lim wa al-Muta'allim*, 1.

akan mampu menyesuaikan dengan masyarakat.<sup>29</sup> Prilakunya, etikanya dan bahkan tak jarang estetika hidupnya yang mengindikasikan ia sebagai seorang alumni Pesantren.<sup>30</sup>

Pesantren adalah gambaran pembentukan etika sosial masyarakat madani. Ada banyak diskusi yang dilontarkan oleh kalangan santri tahun 2000an mengenai konsep masyarakat Islami ini. Namun menurut penulis, sangat terkait dengan pengalaman para santri yang dibentuk karakter dan etikanya dari Pendidikan di Pondok Pesantren. Penulis mengistilahkan Pesantren sebagai yang memulai (*mubtada*) pembentukan etika sosial dalam *kultur* dan *co-teks* pendidikannya, adapun santri menjadi *Khobar* dari *co-teks* tersebut. Pesantren memiliki gambaran dari dimensi-dimensi yang membentuk etika sosial masyarakat. Dimensi yang dimaksud; dimensi keimanan, nilai-nilai budaya dan sosial.

*Tasamuh*, menjadi salah satu sendi ajaran Pondok Pesantren yang lebih identik disebut sebagai sebuah hasil dari Pendidikan, bisa difahami juga sebagai sebuah sikap. Sikap keteduhan, merendahkan diri, menghargai orang lain yang berbeda dengan mereka, mengedepankan sikap penghormatan ketimbang penghakiman. Jika dilihat di kajian sebelumnya, maka *tasamuh* ini, secara konsepsi, merupakan hasil atau laku kehidupan Masyarakat Pondok Pesantren sebagai koherensi dari materi dan pola Pendidikan di Pondok Pesantren. Jika dilanjutkan ke dalam analisis filsafat etika, *tasamuh* bisa menjadi akar menuju etika sosial kehidupan Pondok Pesantren dengan masyarakat di Luar nya. Atau bisa juga disebut sebagai sebuah bukti dari pemikiran teologis yang inklusif (*terbuka*). Dalam Bahasa Frank Whaling, etika agama (etika religius) menjadi bagian dari kajian pendekatan Teologis, pendekatan yang berupaya memahami agama dengan kerangka ilmu ketuhanan. Etika sebagai poin ketiga dari sebuah Teologis Agama, seterusnya seperti; estetika dan spritualitas.<sup>31</sup>

Jika merujuk ke dalam konsepsi hadits sebagai landasan

---

<sup>29</sup> Mukti Ali, *Beberapa Pesolan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 17

<sup>30</sup> Mukti Ali, *Beberapa Pesolan Agama Dewasa Ini*, 17-18.

<sup>31</sup> Frank Whaling, "Pendekatan Teologis", 325-326.

dogmatisnya, *tasamuh* disebut sebagai sebuah sikap beragama Islam, bergandengan dengan dasar Islam sebagai sebuah agama, yakni sikap ketundukan (*hanafiyah*). Ada banyak hadits mengenai *samhah/tasamuh*, bisa dikutip dua hadits dibawah ini mengenai sikap *tasamuh*;

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الْخَيْفِيَّةُ السَّمْحَةُ. (رواه أحمد)

“Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, ‘Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?’ Beliau bersabda, ‘Alhanifiyyah Assamhah (yang lurus lagi toleran).’ (HR. Ahmad)

قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّبْرُ وَالسَّمْحَةُ. (رواه أحمد)

“Saya mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan bertanya, “Wahai Rasulullah! Islam seperti apakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Yaitu sabar dan samahah (berlapang hati).’ (HR. Ahmad) .

Adapun dalam konsepsi Alquran, *samhah/tasamuh* diistinbathkan sebagai bagian dari terminologi Moderasi Islam (*Islam Wasatiyah*), yang terkonsepkan dalam kata *wasat*, ‘*adl*, dan *wazn*.<sup>32</sup> Semisal dalam QS. Al-Baqarah : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah : 143).

Karakteristik umat Islam yang dalam QS. Al-Baqarah : 143

---

<sup>32</sup> Tim Penulis, *Tafsir Alquran Tematik : Moderasi Islam* (Jakarta, Lajnah Pentashih Qur’an, 2012), 8-13.

disebut sebagai *ummatan wasathan* dengan pengertian tengah, moderat, adil dan terbaik. Sifat *wasath* ini diperoleh karena ajaran yang dianutnya bercirikan *wasathiyyah*.<sup>33</sup> Sebuah sikap yang tidak tenggalam dalam *materialisme*, tidak juga membumbung tinggi pada *spritualisme*, ketika pandangan ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi.

Dari sisi religiusitas, dasar-dasar dari Alquran incenderung dijadikan landasan oleh Islam tradisional berhaluan *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) yang inklusif. Dimana, dalam teologi Aswaja terdapat empat prinsip dasar yang sudah begitu populer, yaitu; *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong kebaikan dan mencegah kemunkaran).<sup>34</sup> *Washatiyah* merupakan *the nature of Islam is moderation* (*thabi'ah Islam hiya al-wasathiyyah*).

Pada dataran wacana (*diskursif*) Pendidikan Islam Pondok Pesantren, *tasamuh* menjadi salah satu kajian yang diunggulkan dan disuarakan lebih jauh dalam Pendidikan Islam hari ini. Sikap yang mengedepankan kedalaman pemahaman agama, terinternalisasi ke dalam diri, melahirkan sikap yang lemah lembut, berfikir terbuka (inklusif), menghargai dan menghormati perbedaan, menjadi salah satu tujuan dari *platform* Pendidikan Nasional yang diarahkan bertujuan melahirkan kehidupan sosial yang baik. Sebagaimana ciri dari sikap moderat, selalu melekan dengan kebaikan.<sup>35</sup>

Jika dikembangkan sebagai sebuah Etika sosial, sebagai tatanan

---

<sup>33</sup>Muchlis M. Hanafi "Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam", 36.

<sup>34</sup>Abdul Jamil, "Kajian Upaya Deradikalisme Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) Nahdlatul Ulama", dalam *HARMONI*, Vol. X, No. 2, 2011, 375.

<sup>35</sup>Muchlis M. Hanafi "Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam", 38.



yang mengatur tentang perilaku seseorang terkait pergaulan dengan lingkungan, *tasamuh* 'ala Pendidikan Pesantren menjadi dasar yang kuat untuk dijadikan sebagai bentuk Pendidikan yang menekankan sikap/karakter. Dasar teologis, yurispudensi, sufistik adalah *triadic* pondasi *tasamuh* masyarakat Pondok Pesantren. Etika sosial yang terkait dengan masalah kesopanan, *etic*, tentang apa yang seharusnya dilakukan, bagi Pondok Pesantren, hal demikian tidak lagi bersifat normatif, lebih jauh sudah menjadi etika sosial dan laku kehidupan (*al-fiqh al-hayah*).

Karena, Pendidikan di Pesantren yang selain dibasiskan pada az-Zarnuji, juga banyak menekankan *Tasawuf Akhlaki* 'ala Imam al-Ghazali, yang menekankan pada nilai-nilai etis (moral) atau taswuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlak, kesucian jiwa, dan pengaturan sikap mental-prilaku, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan kedamaian (*as-sa'adah wa as-salamah*). Potensi yang ditekankan adalah Pendidikan *al-'Aql* dan *al-Qalb*.

*Tasamuh*, dalam Pengajaran Pondok Pesantren mengarahkan lebih dalam, tidak hanya teoritis melainkan menjadi sebuah laku hidup (*al-'amal al-hayah*). Maka, Etika Sosial Pendidikan Islam Pondok Pesantren, terletak pada kemampuan dalam mengoptimalkan Pendidikan *tarbiyah* -spritual-, *ta'lim* -intelektual-, *ta'dib* -emosional- yang menjadi ruh Pendidikan Islam. Atau dalam Bahasa kain, mengoptimalkan intelektual, ilmu dan kesalihan (*ihsan*). Sebab, dalam Pendidikan Islam 'ala Pesantren ditekankan, Allah SWT dalam spiritualitas beragama harus dipandang sebagai sumber nilai kebaikan dan keindahan. Allah SWT mesti diletakkan sebagai *spirit* (jiwa, *nafs*) dalam setiap perilaku dan tindakan dalam menjalani kehidupan. Oleh

sebab itu, seorang santri yang dididik di Pesantren mesti mesti menjadi muslim sejati, sebagai seorang yang mengabdikan diri untuk menyelami nilai-nilai kebaikan, keindahan, keadilan, kejujuran, kesetiaan, ketulusan, sebagai bukti bahwa dirinya ingin membumikan nilai-nilai *ilahiyah* dalam hidupnya.

Hal Inilah yang diisyaratkan dalam nama-nama-Nya yang baik *al-asma' al-husna* yang bisa dijadikan sarana berdoa, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan Allah Memiliki asma' al-Husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asma' itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan namanya, mereka kelak akan mendapatkan balasan atas apa yang mereka kerjakan"[Q.S. al-A`râf: 180).

Dimensi *Ilahiyah* seringkali mencirikan perilaku *Tasamuh* sebagai etika sosial kaum Santri. Dengan mengedepankan sifat-sifat kasih sayang dalam teologis Islam. Menjadikan *Ilahiyah* sebagai spirit dalam beragama. Sehingga memegang prinsip-prinsip beragama Islam yang kuat, atau *rahmatan lil 'alamin.pertama*, Prinsip beriman kepada Allah Swt. *Kedua*, Prinsip tauhid dan tidak menyekutukan Allah. *Ketiga*, Membenarkan nilai-nilai kebaikan dan beramal shaleh, *Keempat*, Menjaga nilai-nilai sosial-kemanusiaan,. *Kelima* ,Menjaga alam sekitar dan tidak membuat kerusakan di muka bumi . dan yang *keenam* Mempercayai adanya kehidupan akhirat.

Dapatlah dikatakan, bahwa sikap *Tasamuh* sebagai etika sosial kehidupan Pesantren menjadikan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Sebuah Sikap

etika sosial yang dibutuhkan dalam merawat keragaman hidup di dunia. Serta termasuk di dalamnya, pengembangan *Tasamuh* sebagai bagian dari diskursus *wasathiyah/ toleransi* yang memiliki tiga jangkar, yakni: moderasi pemikiran (*al-fikr*), moderasi gerakan (*al-harakah*), dan moderasi perbuatan (*al-amal*). *Tasamuh* akan menjadi pintu dalam membuka peluang kedamaian (*as-salam*) dalam hidup.

## KESIMPULAN

Inklusifitas merupakan sebuah hasil dari Pendidikan kultur Pesantren, dan sikap inklusif merupakan hasil dari Pendidikan kurikulum Pesantren yang banyak mengajarkan Tasawwuf atau pola berfikir Intuitif. Dalam ranah sosial, teologi Inklusif dapat digali akar teologi-sosialnya pada kehidupan di Pondok Pesantren. Sebuah kelompok beragama (religious societies) yang memaknai iman dan amal seperti teori dan praktek dalam beragama. Prinsip inklusif di Pondok Pesantren dapat dilihat dalam ranah interaksi sosial (implementasi ajaran agama), bukan pada dataran ide (state of mind).

Pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren adalah Pendidikan yang digabungkan (integrated) dalam tiga kecerdasan sekaligus; intelektual, spiritual dan emosional. Kultural edukatif Pesantren ini menjadi khas. Dimana Pondok Pesantren dicirikan dengan pengajaran Pengetahuan dan Nilai. Pendidikan membentuk nilai dalam diri seorang santri atau peserta didik. Semisal; kitab Ta'lim al-Muta'allim, serta kitab-kitab akhlak lain; washaya, akhlaq li al-banan, akhlaq li al-banat, serta irsyad al-'ibad dan lainnya. Unsur nilai-nilai yang terkandung dalam kitab-kitab klasik tersebut menjadi tonggak penting berdirinya pondok Pesantren sebagai sebuah Lembaga Kajian Keislaman. Pesantren juga memeplihatkan bahwa Pendidikan tidak hanya usaha transfer pengetahuan satu arah, melainkan transmisi nilai dan kebarokahan yang akan menyentuh jiwa (soul) seorang santri. Sehingga, pengetahuan yang didapatkan, diinternalisasi menjadi kebijaksanaan dalam dirinya atau menjadi wisdom. Pendidikan di Pondok Pesantren mengedepankan tujuan teologis-filosofis Pendidikan Islam. Selain mencari ilmu (li thalab al-ilm) juga mencari keberkahan (li thalab al-barakah).

Pesantren adalah gambaran pembentukan etika sosial masyarakat madani. Tasamuh, menjadi salah satu sendi ajaran Pondok Pesantren, hasil dari Pendidikan Pesantren, yakni: Sikap keteduhan, merendahkan diri, menghargai orang lain yang berbeda dengan mereka, mengedepankan sikap penghormatan ketimbang penghakiman. Tasamuh, sikap yang mengedepankan kedalaman pemahaman agama, terinternalisasi ke dalam diri, melahirkan sikap yang lemah lembut, berfikir terbuka (inklusif), menghargai dan menghormati perbedaan, menjadi salah satu tujuan dari platform Pendidikan Nasional yang diarahkan bertujuan melahirkan kehidupan sosial yang baik.

Tasamuh, dalam Pengajaran Pondok Pesantren mengarahkan lebih dalam, tidak hanya teoritis melainkan menjadi sebuah laku hidup (al-‘amal al-hayah). Maka, Etika Sosial Pendidikan Islam Pondok Pesantren, terletak pada kemampuan dalam mengoptimalkan Pendidikan tarbiyah -spritual- , ta’lim -intelektual- , ta’dib -emosional- yang menjadi ruh Pendidikan Islam. Atau dalam Bahasa lain, mengoptimalkan intelektual, ilmu dan kesalihan (ihsan). Sikap Tasamuh sebagai etika sosial kehidupan Pesantren menjadikan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Wan Azhar Wan. “Kesatuan Transenden Agama-Agama Sebuah Respon Awal”, dalam *Islamia*, No. 3, 2004.
- Ali, Mukti. *Beberapa Pesolan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Al-Syantani, Ahmad. *Dairah al-Ma’rif al-Islamiyah*. Beirut : Dairah al-Ma’rifah, t.t. X.
- Al-Zarnuji. *at-Ta’lim wa al -Muta’allim*. Semarang : Pustaka al-‘Alawiyah, tt.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta : LKis, 2008.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1999.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-

- Ikhlas, 1993.
- Bruienessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chittick, William C. *Hermeneutika Alquran Ibnu al-‘Arabi*, terj. Ahmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Hanafi, Muchlis M. “Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam”, dalam *HARMONI*, Vol. VIII, No. 32, 2009.
- Jamil, Abdul. “Kajian Upaya Deradikalisme Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) Nahdlatul Ulama”, dalam *HARMONI*, Vol. X, No. 2, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik – Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina : 1995.
- Mulkan, Abdul Munir. “Struktur Sosial Keberagaman Pemeluk Islam Di Indonesia”, dalm *Jurnal al-Jami’ah*, Vol. 39, No. 2, Juli. 2001.
- Munawiroh. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta : Litbang Depag RI, 2007.
- Rachman, Budhi Munawar. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Saifullah. *Nuansa Inklusif dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Litbang Kemenag RI: Jakarta, 2012.
- Sihab, Alwi. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Tim Penulis. *Tafsir Alquran Tematik : Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashih Qur’an, 2012.
- Wahid, Aba Du. Wahib, Ahmad. *Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Whaling, Frank. “Pendekatan Teologis” dalam Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS, 2012.